

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau dan dihuni sekitar 274 juta penduduk (Kemendagri, 2022). Keadaan ini membuat Indonesia mendapat julukan sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Di sisi lain, populasi ini membuat Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Banyaknya populasi dan budaya dari berbagai daerah menyebabkan terjadinya interaksi dan hubungan antara individu dari berbagai tempat, suku bangsa dan budaya yang berbeda. Salah satu bentuk hubungan yang terjalin tidak jarang akan menghasilkan perkawinan, termasuk didalamnya perkawinan beda suku. Menurut Tseng dan kawan-kawan (dalam Nyfhodora dan Soetjiningsih, 2021) perkawinan beda suku adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Perkawinan beda suku merupakan fenomena yang sudah banyak terjadi di berbagai tempat. Di Indonesia sendiri, data mengenai perkawinan beda suku belum tersedia secara pasti. Namun, menelaah secara tidak langsung, data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 27.975.612 penduduk atau 11,77% dari total penduduk di Indonesia telah melakukan migrasi seumur hidup (BPS, 2015). Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif provinsi atau kabupaten/kota. Dari data tersebut, secara tidak langsung dapat disimpulkan untuk sementara bahwa probabilitas terjadinya perkawinan beda suku di Indonesia berada pada taraf yang relatif cukup tinggi. Di sisi lain, hal ini juga dapat dijadikan patokan yang menunjukkan peluang cukup besar untuk terjadinya perkawinan beda suku di Indonesia. Meskipun demikian, perkawinan beda suku juga memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perkawinan dengan latar suku yang sama.

Atwater (dalam Hidayati, 2017) menjelaskan saat terjadi pernikahan beda suku terjadi proses perjumpaan budaya sebelum, pada saat, dan setelah proses perkawinan. Pertemuan budaya pada perkawinan beda suku tak jarang akan menimbulkan konflik, terutama dalam proses penyesuaian dan pembiasaan budaya

pada pasangan masing-masing. Pasangan yang menikah dengan latar belakang suku yang berbeda berkemungkinan memiliki risiko yang lebih besar dalam pernikahannya seperti halnya masalah perceraian. Di Indonesia, angka perceraian pada setiap tahunnya mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan. Menurut laporan databoks (2022), angka perceraian pada tahun 2019 berjumlah 439.002 kasus atau setidaknya meningkat 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian kasus perceraian ini sempat menurun pada tahun 2020 dengan jumlah 291.677 kasus dan kembali meningkat pada tahun 2021 hingga 2022. Hal ini menandakan bahwa angka perceraian yang dilakukan oleh pasangan perkawinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1. 1 Jumlah kasus perceraian di Indonesia 2018-2022

Tahun	Jumlah Kasus Perceraian
2018	408.202
2019	439.002
2020	291.677
2021	447.743
2022	516.334

Sumber : Databoks (2022)

Perceraian tidak terjadi begitu saja, terdapat faktor yang mendasarinya. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Pengadilan Agama Indonesia yang mengungkapkan terdapat tiga alasan utama pasangan yang telah menikah memutuskan untuk bercerai yaitu pertengkaran atau perselisihan terus menerus, ekonomi dan ditinggal salah satu pihak. Dalam suatu kasus perceraian kedua faktor yang pertama mungkin tidak dapat disahkan atau saling memengaruhi dengan faktor lainnya. Meski tidak menyebutkan secara langsung penyebab perceraian berhubungan dengan latar belakang perbedaan suku, namun perbedaan suku pada pasangan dapat mendorong terjadinya perceraian lebih cepat dibandingkan dengan pasangan biasa (berasal dari suku yang sama). Penemuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dkk. (2017) menyebutkan bahwa perceraian terjadi lantaran adanya konflik perselisihan dan pertengkaran akibat perbedaan pendapat, prinsip, pola kebiasaan dan budaya dalam pasangan rumah tangga. Dengan kata lain, pasangan pernikahan beda suku umumnya memiliki lebih banyak tantangan yang seharusnya dimaksudkan untuk dapat menyatukan dua

budaya yang independen. Latar belakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian dan konflik dalam berbagai hal seperti kebiasaan, sikap, perilaku, serta intervensi keluarga yang dominan. Oleh karena itu, pasangan yang menikah berbeda suku harus mempersiapkan diri untuk dapat beradaptasi dan menghadapi keluarga yang mendukung ataupun menentangnya, terutama dalam hal peran sebagai seorang istri. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada wanita Madura (istri yang berasal dari suku Madura) yang menikah dengan pasangan yang berbeda suku.

Menurut Mardhatillah (2014), Wanita Madura menurut tradisi harus selalu hidup di bawah kekuasaan pria (suami), artinya wanita Madura harus tunduk, patuh, taat, dan menyerah pada kemauan suami dan tidak dibenarkan untuk menolak maupun membantah. Penemuan ini mengakibatkan timbulnya stereotipe bahwa belum terwujudnya kesetaraan gender pada perempuan Madura dikarenakan konsep patriarki serta pemikiran tradisional yang masih berkembang di kalangan masyarakat Madura. Meski tidak banyak penelitian yang dapat membuktikan hal ini, namun gambaran secara umum pada istri suku Madura adalah sebuah hal yang cukup istimewa. Sementara itu, orang tua pada suku Madura kurang menerima terjadinya perkawinan beda suku (eksogami). Penemuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Juniawati (dalam Aryasvini dan Setiawan, 2022) yang menyebutkan bahwa terdapat penerimaan negatif dari orang tua suku Madura terhadap pernikahan eksogami yang dilakukan oleh anaknya, pernikahan eksogami merupakan pernikahan yang dilakukan dengan pasangan di luar daerah. Hal ini mengakibatkan penerimaan negatif dikarenakan adanya perbedaan bahasa, adat istiadat serta orang tua ikut campur dalam rumah tangga anak dan cenderung menaruh kecurigaan berlebih karena tidak mengetahui asal usul dari menantu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa ketiga perempuan suku Madura yang menikah berbeda suku dengan pasangan tidak dapat merasakan kepuasan perkawinan. Hal ini dikarenakan akibat perbedaan budaya diantara pasangan memengaruhi cara serta pola komunikasi sehingga menimbulkan konflik yang berujung pada pertengkaran. Selanjutnya survei yang dilakukan pada 10 perempuan suku Madura yang menikah berbeda suku dengan pasangan

menunjukkan 9 dari 10 istri mengungkapkan kepuasan dalam perkawinan yang dijalani, namun sebagian besar diantaranya mengalami kesulitan pada aspek pemikiran serta pola kebiasaan pasangan yang dibawa dari suku asal pasangan, sehingga memicu timbulnya konflik dari waktu ke waktu baik dalam hal aturan maupun nilai-nilai budaya yang menimbulkan bias pernikahan. Natalia & Iriana (2002) menyebutkan bahwa ketidakcocokan dapat menimbulkan konflik dan memengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan beda suku yang disebabkan oleh latar belakang yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, sikap perilaku yang dominan dari budaya asal pasangan serta campur tangan keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa ketidakharmonisan pada pasangan beda suku, terutama pada istri Suku Madura yang menikah dengan pasangan berbeda suku disebabkan oleh ketidakcocokan dari budaya asal pasangan. Perasaan tidak cocok ini merupakan tanda yang menunjukkan adanya ketidakpuasan individu dengan hubungan yang dijalani bersama pasangannya.

Terdapat bermacam-macam alasan bagi individu untuk melangsungkan perkawinan antara lain ingin berbagi, membutuhkan cinta dan mendapatkan dukungan dari pasangan, memiliki pasangan untuk berhubungan seksual dan untuk memiliki anak (Olson & DeFrain, 2003). Sehingga dapat dikatakan, tujuan pasangan melangsungkan perkawinan secara umum adalah untuk membentuk rumah tangga yang dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Kepuasan dalam perkawinan bagi semua pasangan suami istri merupakan suatu hal yang penting dalam perjalanan selama perkawinan. Veroff dan kawan-kawan (dalam Atwater, 1985) menemukan bahwa kebahagiaan pasangan secara langsung bergantung pada kepuasan pasangan dalam aspek-aspek perkawinan. Misalnya, studi penting mengenai kesehatan mental Amerika menunjukkan bahwa pasangan yang sangat puas dengan pernikahannya adalah individu yang lebih menekankan pada aspek hubungan dari pernikahan, sementara pasangan yang merasa kurang bahagia lebih menekankan diri pada peran hubungan. Sehingga, ketika individu merasa puas dengan perkawinannya, individu akan tetap bahagia meskipun terdapat beberapa hal yang membuatnya kecewa dengan keadaan sekitar. Sedangkan, individu yang merasa tidak puas dengan perkawinannya, cenderung mengalihkan kepuasan pada

anak, pekerjaan atau sesuatu yang bersifat materil. Hal ini menunjukkan peran penting kepuasan perkawinan dalam menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan dalam kehidupan rumah tangga.

Fizpatrick (dalam Paramita & Suarya, 2018), menjelaskan bahwa terdapat banyak istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan kepuasan dalam perkawinan, seperti kebahagiaan pernikahan, kualitas pernikahan, dan penyesuaian pernikahan. Kepuasan perkawinan merupakan gambaran subjektif dari masing-masing pasangan yang menjalani perkawinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fowers dan Olson (1989) yang mendefinisikan kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) sebagai persatuan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya yang bersifat individual. Selanjutnya, Hendrick dan Hendrick (1992) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam perkawinan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal seperti ungkapan kasih sayang dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluatif (khusus yang bersifat emosi) dari suatu hubungan.

. Fowers dan Olson (1993) juga menyatakan bahwa terdapat sepuluh aspek kepuasan perkawinan, meliputi komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian masalah, pengaturan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orang tua, dan kepribadian pasangan. Kepuasan perkawinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Old dan Feldman (2009), membagi lima faktor kepuasan perkawinan, antara lain komunikasi, agama, usia saat menikah, dan latar belakang pendidikan dan pendapatan. Sementara itu Skwronski dan kawan-kawan (2014) mengemukakan terdapat sepuluh faktor terpilih yang mendukung kepuasan perkawinan terutama bagi pasangan antar suku antara lain, akulturasi budaya, bahasa dan komunikasi, sikap terhadap perkawinan, sifat individual, dukungan keluarga, sikap social, manajemen keuangan, peran gender, pengasuhan anak, dan keberagaman budaya.

Lebih lanjut Salim (dalam Nyfhodora dan Soetjiningsih, 2021) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan juga dipengaruhi oleh latar belakang social dan budaya. Hal ini dikarenakan tidak dapat dihindari bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya dimana setiap budaya memiliki nilai, standar, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Menurut Dion dan Dion (dalam dalam Nyfhodora dan Soetjiningsih, 2021) budaya memperlihatkan keintiman cinta dan hubungan secara individu maupun kelompok. Hal ini diperkuat oleh Cottell yang menyebutkan bahwa konflik perkawinan antar budaya biasanya terjadi akibat *intimacy*, dedikasi dan ekspresi sikap terhadap perkawinan.

Litzinger dan Gordon (2005) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor lain dari kepuasan perkawinan. Faktor-faktor tersebut antara lain : adanya saling menghargai, tipe kepribadian suami dan istri dan pola komunikasi. Komunikasi merupakan permasalahan paling umum dan merugikan bagi pasangan yang mencari terapi pernikahan. Padahal, komunikasi yang efektif merupakan komponen utama pada kepuasan perkawinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Brubaker (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009) bahwa kesuksesan dalam pernikahan sangat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik. Lebih lanjut studi penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa pola komunikasi permusuhan umumnya memprediksi dapat menurunkan kepuasan perkawinan.

Konstruk dari komunikasi sendiri, pasangan suami istri saling berbagi pikiran dan perasaan secara terbuka sehingga dapat mengekspresikan emosi secara langsung dengan kontrol yang baik. Gaya pengungkapan dan pola ekspresi emosi yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda. Harberstadt, Cassidy, Stifer, Parke dan Fox (1995) mendefinisikan ekspresi emosi sebagai gaya individu yang menetap dalam mengekspresikan emosi verbal dan nonverbal yang sering muncul tetapi tidak selalu tampak sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan emosi. Pengungkapan ekspresi emosi antara pasangan suami-istri berpengaruh terhadap kualitas kehidupan rumah tangga. Ekspresi emosi merupakan gaya individu dalam memperlihatkan emosi baik verbal maupun nonverbal melalui wajah dan suara, kata-kata, tata bahasa yang secara khas menyertai emosi seperti tersenyum,

menangis, marah, perasaan cinta, simpati maupun malu yang terjadi dalam sebuah keluarga (Paramita & Suarya, 2018).

Halberstadt dan kawan-kawan (1995) membagi ekspresi emosi menjadi dua dimensi, yaitu ekspresi positif dan ekspresi negatif. Ekspresi positif berkaitan dengan pujian, memperlihatkan kekaguman, dan mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan pertolongan. Sedangkan ekspresi negatif berkaitan dengan pengungkapan emosi negatif, seperti marah, permusuhan, kesal, memperlihatkan kesedihan dan menangis. Kedua dimensi ini memiliki peran yang berbeda terhadap kepuasan perkawinan. Hal ini diperjelas dengan temuan Olson dan Olson (2002) yang menemukan bahwa 79% pasangan merasa senang apabila pasangan mampu memahami dirinya, 82% pasangan akan merasa senang apabila dapat mengekspresikan perasaan.

Perempuan lebih cenderung mengekspresikan perasaan bahagia, senang, ataupun perasaan marah dan sedih daripada laki-laki. Dalam segi emosional, perempuan cenderung fokus pada individu lainnya, yang menjelaskan mengapa perasaan dan perilaku individu lain dapat memengaruhi perilaku dan perasaan perempuan. Sedangkan laki-laki cenderung fokus pada diri sendiri, yang menjelaskan mengapa hanya atribut dari diri sendiri yang menentukan perasaan dan perilaku laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2002) bahwa istri secara konsisten lebih terbuka pada pasangan daripada suami, dan perempuan cenderung mengekspresikan kelembutan, ketakutan, dan kesedihan daripada pasangan. Sedangkan bagi sebagian laki-laki, mengendalikan kemarahan merupakan orientasi emosional yang umum. Keluhan umum yang disampaikan oleh perempuan dalam suatu pernikahan adalah bahwa suami tidak peduli pada kehidupan emosional dan tidak mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri. Lebih lanjut, Blumstein dan Schwartz (dalam Santrock, 2002) menemukan bahwa perempuan lebih sering mengeluh bahwa pasangannya harus didorong untuk dapat lebih mengungkapkan apa yang dirasakan secara lebih terbuka. Sedangkan laki-laki berpendapat tidak dapat memahami apa yang diinginkan oleh istri dari dirinya. Laki-laki menganggap bahwa sebanyak apapun pembelaan yang dilakukan, hal itu tidak cukup bagi istri sementara perempuan menginginkan kehangatan lebih banyak

seperti halnya juga keterbukaan dari suami. Sebagai contoh, perempuan lebih sering memberikan ciuman atau pelukan spontan kepada pasangan jika mendapat sesuatu hal yang positif terjadi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pihak suami cenderung memiliki kepekaan emosi yang lebih rendah dibandingkan dengan pihak istri. Pendapat ini juga didukung oleh Halberstadt dan kawan-kawan (1995) yang menemukan bahwa perbedaan gender di antara pasangan berperan dalam mengekspresikan kepuasan pernikahan. Bagi istri yang merasa puas dengan pernikahannya, ia akan meningkatkan ekspresi emosi yang positif daripada mengurangi ekspresi emosi negatifnya. Sebaliknya, suami yang merasa puas dengan pernikahannya akan mengurangi ekspresi emosi negatif daripada meningkatkan ekspresi emosi positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi positif istri berhubungan dengan besarnya kepuasan pernikahan istri. Sementara, ekspresi emosi negatif suami berhubungan dengan kurangnya kepuasan suami.

Lavee dan Ben-Ari (2004) memberikan pendapat bahwa pengekspresian emosi dapat menjadi gambaran situasi hubungan pasangan saat ini, ketika pasangan mampu mengekspresikan emosi yang sedang mereka alami dalam hubungan seperti menangis, menyampaikan perasaan dan membiarkan orang lain melihat perasaan yang sedang dialaminya, maka dapat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan mereka terhadap hubungan yang sedang dijalani. Pada prosesnya, ketika pasangan mampu mengekspresikan emosinya dengan jelas, maka hal ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman pasangan terhadap satu sama lainnya.

Penelitian oleh Hapsari (2015) mengenai hubungan ekspresi emosional pasangan suami istri dengan kepuasan perkawinan menunjukkan hasil yang signifikan. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian sebelumnya melibatkan suami istri sebagai subjek dalam penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan melibatkan istri yang menikah berbeda suku sebagai subjek penelitian. Kedua, tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk melihat hubungan antara ekspresi emosional dengan kepuasan perkawinan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat pengaruh ekspresi emosi terhadap

kepuasan perkawinan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya bertujuan untuk melihat keterkaitan dari ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan.

Kepuasan pernikahan dapat meningkat ketika pasangan yang sedang mengalami konflik dapat saling terbuka dan saling jujur terhadap emosi yang sedang dialami oleh pasangan pada saat konflik terjadi, sehingga pasangan dapat saling mengidentifikasi serta memahami perasaan satu sama lain (Halberstadt, dkk., 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Suarya (2018) menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi tidak berpengaruh pada kepuasan pernikahan pada wanita usia dewasa madya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yedirir & Hamarta (2015) juga menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi tidak menjadi prediktor kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Sedangkan penelitian awal yang dilakukan oleh King, Smith dan Neale (1994) menunjukkan bahwa ekspresivitas emosi berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian mengenai peran ekspresivitas emosi terhadap kepuasan pernikahan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang.

Mengacu pada dua penelitian yang telah dijelaskan di atas mengenai peran ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan dalam tempat dan tujuan yang berbeda, masing-masing penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi memiliki keterkaitan dengan kepuasan perkawinan. Kekhususan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti belum menemukan penelitian serupa dengan subjek penelitian pada istri yang berasal dari Suku Madura. Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada istri suku Madura yang menikah berbeda suku dengan pasangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat pengaruh ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang berbeda suku dengan pasangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang berbeda suku dengan pasangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi perkawinan dan keluarga terkait kepuasan perkawinan dan ekspresi emosi pada istri yang berbeda suku dengan pasangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan :

1) Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan istri yang berbeda suku dengan pasangan, sehingga dapat lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan dapat membangun pernikahan yang harmonis dan sesuai yang diharapkan.

2) Bagi pasangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran terkait ekspresi emosi maupun kepuasan perkawinan istri serta pasangan diharapkan dapat memahami emosi yang diekspresikan istrinya agar dapat menghindari atau meminimalisir konflik sehingga dapat tercapai kepuasan perkawinan.

3) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait ekspresi emosi maupun kepuasan perkawinan istri sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga dengan pemahaman terhadap ekspresi emosi yang diungkapkan oleh istri sehingga terciptanya kepuasan dalam perkawinan yang dijaani,

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa, terutama yang berhubungan dengan ekspresi emosi dan kepuasan perkawinan pada istri yang berbeda suku dengan pasangan.